

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* PADA ANAK USIA SEKOLAH

(Studi Etnografi *Single Parent* Perempuan Di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul)

Diah Pertiwi

Mahasiswa Alumni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: diahpertiwi1110@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengetahui kondisi psikologi *single parent* di Dusun Tegalrejo; 2. Mengetahui kesulitan yang muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam, 3. menemukan pola penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga *single parent*.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Lokasi yang peneliti pilih adalah Dusun Tegalrejo Desa Bawuran Kec. Pleret Kab. Bantul Propinsi DIY. Subjek penelitian adalah perempuan berstatus *single parent* akibat cerai mati, cerai hidup dan ditinggal oleh suaminya tanpa adanya keterangan lebih dari enam bulan serta memiliki anak usia sekolah. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, klasifikasi data, reduksi data, triangulasi data dan kesimpulan sementara.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, dapat penulis simpulkan: 1. Kondisi psikologi *single parent* di Dusun Tegalrejo sangat menikmati kehidupan sebagai *single parent*. Mereka memiliki tingkat ketaqwaan dan hubungan sosial dengan masyarakat dengan baik. 2. Anak susah diatur menjadi kesulitan utama dalam internalisasi nilai. 3. *Single parent* menggunakan lima metode Abdullah Nashih Ulwan yaitu pendidikan dengan keteladanan, adat pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian, dan pemberian hukuman. Serta menggunakan dua metode lain yaitu Dialog Qur'an dan Sirah.

Kata Kunci: Single Parent, Internalisasi Nilai Islam, Metode

Abstract

The research aimed at: 1. Learning the psychology condition of single parents in Tegalrejo, 2. Learning the problem happen in the process in introducing Islamic value, 3. Finding patterns in introducing Islamic values in single parent families.

The type of the research is qualitative using ethnographical approach. The research location was Tegalrejo, Bawuran, Pleret District, Bantul Municipality, Yogyakarta Special Territory. The subject of the research were women with school-age children who had become single parents due to the death of the husbands, divorce, and women whose husband left without any information over six months. The data were collected through observation, in depth interview, and

documentation. The data were analyzed using data collection, data classification, data reduction, data triangulation, and temporary conclusion.

Based on the research result, it can be concluded that: 1. The psychological condition of single parents in Tegalrejo was very good since could enjoy their life without partner. Their devotion to God and social relations with their society was good. 2. Disobey child become the problem in internalization Islamic value. 3. The single parents used five methods of Abdullah Nashih Ulwan namely role modeling, habituation, advice, attention, and punishment. They also used two other approaches Qur'an and Sirah Dialog.

Key Words: Single parents, Islamic value internalization, Method

non formal. Pendidikan non formal yang mencakup pada penanaman nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik pada anak maka diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri. Keharmonisan keluarga dan keutuhan keluarga menjadi harapan tercapainya fungsi-fungsi keluarga yang sesungguhnya. Adanya cinta kasih serta perhatian orangtua akan menumbuhkan kenyamanan seorang anak dalam lingkungan keluarga. Setelah anak merasa nyaman dalam keluarga, diharapkan pendidikan non formal misalnya budi pekerti, moral, dan penanaman nilai-nilai agama mampu ditanamkan dengan baik. Sehingga fungsi orangtua dalam keluarga benar-benar terlaksana dengan baik.

Namun pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerjasama yang baik dalam keluarga. Sehingga fungsi orangtua tidak sepenuhnya mampu dijalankan dengan baik. Berbagai permasalahan muncul ditengah-tengah usaha menjalin kerjasama yang baik diantara suami istri. Misalnya suami istri memiliki idealitas dan ego masing-masing yang ingin diterapkan dalam keluarga, keikutsertaan keluarga besar baik dari suami atau dari istri yang ingin selalu dilibatkan, campur tangan orang lain. Selain itu, kondisi ekonomi juga mampu memicu timbulnya masalah. Tingkat ekonomi yang kurang membuat suami dan istri harus berjauhan dan terbatas komunikasi. Satu sama hanya fokus dengan pekerjaan masing-masing hingga peran orang tua terlupakan. Tingkat pendidikan yang rendah serta pola pikir yang berbeda tidak jarang menjadi pemicu ketidak harmonisan keluarga bahkan ada yang tidak utuh lagi. Kondisi tersebut berdampak negatif pada keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh akan mempengaruhi kondisi psikologi keluarga. Ketika berbagai masalah mulai muncul dan menjadikan keluarga tidak harmonis, seakan fungsi keluarga seketika menjadi setengah-setengah. Tanggung jawab yang awalnya bisa dibagi atau bisa dikerjakan bersama-sama, seakan tercipta kubu-kubu yang membatasi tanggung jawab suami-istri. Sehingga dapat memberi pengaruh negatif pada anak.

Menurut Ali, ada sepuluh tanda ketidak harmonisan rumah tangga yang dapat memberi pengaruh negatif pada anak antara lain: (1). Ketidakharmonisan

perasaan saat kurang tepatnya kasih sayang orang tua kepada anak, (2). Ketidakharmonisan hubungan yang muncul diantara suam dan istri dengan anak, (3). Ketidakharmonisan dalam pengaturan yang terkadang muncul dalam sebuah rumah tangga atas ketidak disiplin terhadap sesuatu, (4). Ketidakharmonisan dalam pengawasan kepada anak serta tidak memiliki sistem yang benar dan jelas dalam mendidik, (5). Ketidakharmonisan dalam masalah ekonomi muncul dari kondisi ekonomi yang tiba-tiba menurun drastis, misalnya keluarga ditimpa musibah kemiskinan, (6). Ketidakharmonisan dalam lingkungan masyarakat saat terjadi penyimpangan hubungan keluarga ditengah kehidupan bermasyarakat, (7). Ketidakharmonisan akibat perbuatan buruk orangtua muncul ketika orangtua tidak mampu menjadi contoh yang baik untuk anaknya hingga perlakuan buruk menimpa anak-anak, (8). Ketidakharmonisan dalam alur pikir yang sering berbeda, (9). Ketidakharmonisan lantaran renggangnya hubungan, (10). Ketidakharmonisan lantaran kematian salah satu dari keduanya sehingga memutuskan untuk menikah lagi. Sedangkan anak belum sepenuhnya menerima kondisi ini. Hal ini membuat dampak negatif kepada anak.³

Dari pemaparan dampak negatif ketidakharmonisan rumah tangga akan menjadikan kehidupan yang tidak seimbang dan berarti lagi. Kesedihan dan merasa gagal berkepanjangan membuat keluarga ini semakin terpuruk hingga berujung pada keluarga tidak utuh atau *single parent*.

Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Shalleh menjelaskan “*Single parenting is attributed by either the death of a spouse or divorce*”, Pengasuhan orangtua tunggal yang disebabkan adanya kematian atau perceraian.⁴ Pengasuhan yang terjadi pada keluarga *single parent* baik *single parent* laki-laki maupun *single parent* perempuan. Keduanya memiliki dampak yang negatif pada anak apabila fungsi keluarga tidak dijalankan dengan baik.

Menurut Zahrotul, *Single parent* adalah orangtua tunggal yang membesarkan anak-anak sendiri tanpa bantuan suami atau istri. *Single parent* terjadi akibat

³Ali Qaimi. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya. hlm. 21

⁴Siti Rafiah Abd Hamid dan Sakinah Shalleh. *Exploring single parenting process in Malaysia: Issues and coping strategies* (Malaysia: Interntional Islamic University, 2013) hlm.1154

perceraian atau kematian.⁵ Sebagai orangtua, status *single parent* akan menimbulkan persoalan baru ditengah kehidupan bermasyarakat. Status sosial dalam masyarakat seakan berbeda jauh dengan keluarga utuh atau keluarga harmonis. Begitu juga dengan anak akan memiliki perubahan psikologi yang sangat signifikan. Keadaan keluarga tidak harmonis atau tidak utuh akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadiaanya. Anak akan cenderung pemurung dan tertutup. Keadaan seperti ini membutuhkan penanganan tertentu agar fungsi keluarga tetap terjaga dengan baik.

Pada umumnya, keadaan keluarga *single parent* sangat berdampak pada anggota keluarga. Dampak negatif sering mendominasi keluarga *single parent*. Berbagai alasan muncul pada keluarga yang memutuskan untuk menjadi *single parent* diantaranya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tingginya kasus KDRT saat ini menjadi penyebab keluarga *single parent*, perbedaan pola pikir yang memicu terjadinya berbagai masalah, kegagalan berumah tangga, akibat kematian dan bencana alam yang menjadi alasan untuk menjadi *single parent*.

Beberapa negara berkembang termasuk Indonesia, terdapat beberapa kondisi negatif yang ditemukan pada kebanyakan keluarga *single parent*. Misalnya; anak menjadi terlantar karena kesibukan, kurangnya perhatian yang diperoleh anak, kondisi emosi yang cenderung lebih labil dengan anak usia sebaya, bahkan tidak jarang anak menjadi putus sekolah kemudian ikut membantu mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dari sisi *single parent* sendiri, mereka harus mengalami beberapa hal yang kurang berkenan dari masyarakat sekitar. Sikap merendahkan, meremehkan bahkan menjatuhkan harus mereka alami untuk tetap bertahan dengan kondisi keluarga tidak utuh lagi. Terkadang rasa sendiri juga harus dialami oleh keluarga *single parent*. Awalnya tanggung jawab keluarga bisa dibagi menjadi dua sekarang semua harus diurus sendiri.

Seperti halnya yang dialami masyarakat di Dusun Tegalrejo Desa Bawuran. Berbagai masalah muncul pada keluarga *single parent* baik dari sisi laki-laki maupun perempuan. Perbedaan pemahaman yang muncul karena rendahnya tingkat

⁵Zahrotul Layliyah. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013) hlm. 90

pendidikan, tingkat ekonomi yang tidak stabil, serta tidak matangnya perencanaan dalam pernikahan menjadi alasan untuk menjadi *single parent*. Banyak pasangan nikah muda memutuskan untuk berpisah dengan alasan tidak cocok dengan pasangan. Bahkan pasangan yang menjalani pernikahan diatas lima tahun tidak jarang memilih untuk berpisah dengan pasangannya karena alasan sederhana. Selain itu, tingginya angka kematian akibat gempa tahun 2006 lalu menjadi sebab keluarga *single parent*.

Dari pemaparan keadaan yang terjadi, maka peneliti ingin mengulas tentang internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga *single parent* pada anak usia sekolah. Dimana keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam pembentukan serta penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga. Keluarga mampu menjadi sarana yang baik dalam proses pembentukan kepribadian yang baik serta unggul dalam masyarakat.

Landasan Teori

Keluarga Utuh

Ahmadi yang dikutip oleh Nisfiannoor dan Eka Yulianti menjelaskan, keluarga utuh dalam suatu struktur keluarga adalah keluarga yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri dan anak. Namun, apabila dalam suatu keluarga tidak terdapat ayah/suami atau ibu/istri maka keluarga tersebut dinyatakan keluarga tidak utuh.⁶

Soelaeman sebagaimana yang dikutip oleh RC. Munthe, keluarga dikatakan utuh apabila lengkap struktur anggotanya dan setiap anggota keluarga merasa nyaman didalam keluarga tersebut salah satunya anak merasa aman dan nyaman berada dalam keluarga.⁷ Sebuah keluarga dikatakan utuh apabila terdiri dari orangtua itu sendiri yaitu ayah, ibu serta adanya anak dimana terdapat komunikasi dan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Sehingga mampu membentuk interaksi psikologis. Interaksi psikologis adalah adanya kedekatan anak dan orang tua yang saling menyayangi namun tidak berarti memanjakan.⁸

⁶ M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti. *Perbandingan Prilaku Agresif Antar Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. bvgf Jurnal Psikologi (Jakarta: Universitas Tarumanegara, 2005) hlm. 9

⁷ RC. Munthe. *Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa pada Keluarga Utuh dan Single Parent*. Digital Repositori (Salatiga: Universitas Satyawacana, 2016) hlm. 11

⁸ Soesilo dan Windradini. *Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985) hlm. 20

Keluarga *Single Parent*

Ana Nihlatun dalam Atik menjelaskan, *single parent* merupakan keadaan orangtua yang terdiri dari satu orang saja dengan anak tanpa pasangan hidup. Dimana didalamnya seorang ibu merangkap peran sebagai ayah dan seorang ayah merangkap peran sebagai seorang ibu.⁹

Menurut Sager, dkk (dalam Perlmutter dan Hall), memaparkan tentang orangtua tunggal atau *single parent* adalah kondisi dimana orangtua membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dan dukungan serta tanggungjawab dari pasangannya. Kondisi ini bisa terjadi pada ayah maupun ibu.¹⁰

Maria Ciu, dkk dalam penelitiannya, mendefinisikan *single parent* sebagai mereka yang bercerai, terpisah, janda, lajang yang tidak menikah dan hidup bersama. Mereka yang tidak menikah disebut *single parent* karena tidak ada hukum yang mengikat diantara keduanya yaitu hukum perkawinan.¹¹

Menurut Balsom dalam Winda, memaparkan orangtua tunggal adalah orangtua yang membina rumah tangga seorang diri tanpa adanya pasangan yang mendampingi. Orangtua ini menjalankan dua peran ganda dalam kehidupannya yaitu peran sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anak serta lingkungan sosialnya.¹² Zahrotul Layliyah dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa *single parent* adalah orangtua tunggal yang mengasuh serta membesarkan buah hatinya sendiri tanpa bantuan pasangan, baik suami maupun istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarga, dan memecahkan masalah.¹³ Gerungan mengartikan keluarga tidak utuh dengan perpecahan keluarga. Dimana tidak lengkapnya struktur keluarga didalamnya.¹⁴

Peran Ibu dalam Keluarga *Single Parent*

⁹Atik Rinawati. *Relasi Orangtua Tiri ...* hlm. 2

¹⁰JaneBrooks. *The Process of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

¹¹ Maria Ciu dkk. *Mortality in single fathers compared with single mothers and partnered parents: a population-based cohort study*. Mental Health and Addictions Program, Jurnal International (Toronto: Institute for Clinical Evaluative Sciences, 2018) hlm. 115

¹² Winda Aprilia. *Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Ibu Tunggal* . eJournal Psikologi, Volume 1, Nomor 3, 2013: 268-279

¹³ Zahrotul Layliyah. *Perjuangan Hidup ...* hlm. 90

¹⁴ Gerungan. *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Erisko, 1983) hlm. 72

Menjadi wanita bukanlah tugas yang mudah. Wanita dituntut untuk bisa memiliki peran ganda yaitu sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Saat berperan sebagai istri, ia harus mampu melayani dan melakukan apa yang suami perintahkan. Sedangkan saat menjadi ibu, ia juga harus pandai dalam mengasuh anak-anaknya. Bukan tugas yang mudah kan?

Ibu merupakan teman bermain serta pendidikan pertama bagi anak-anaknya.¹⁵ Seorang ibu bertanggung jawab atas kebutuhan anaknya, pendidikannya, makanan yang bergizi, penanaman nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Tanggung jawab yang besar harus diimbangi dengan ilmu yang kuat. Agar terjadi keselarasan dalam pola pendidikan.

Dalam keluarga *single parent*, seorang ibu dituntut untuk lebih mandiri. Ibu menjadi tumpuan pertama dan utama anak-anaknya. Ibu sekaligus berperan sebagai ayah dalam keluarganya.¹⁶ Pasca perpisahan dengan suami akibat perceraian atau kematian, ibu sepenuhnya bertanggung jawab atas kebutuhan anak. tidak hanya soal kebutuhan akan tetapi ibu merupakan tempat berlindung yang aman bagi anak-anak. keberadaan ibu memberi ketenangan dalam keluarga *single parent*. Sebagai kepala keluarga, ibu memiliki peran untuk mengarahkan anak-anaknya kearah yang lebih baik, menjauhkan dari lingkungan berbahaya yang dapat mengganggu proses perkembangannya.

Definisi Penanaman atau Internalisasi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Internalisasi adalah sebuah penghayatan, pendalaman serta penguasaan secara detail atau mendalam yang berlangsung secara bertahap yaitu melalui pembinaan diteruskan dengan bimbingan.¹⁷ Pembinaan dilakukan secara mendalam untuk memaksimalkan internalisasi. Proses bertahap merupakan suatu upaya agar proses internalisasi atau penanaman berjalan dengan maksimal.

Menurut Arthur dan Emily dalam Kamus Psikologi, Internalisasi adalah menerima atau mengadopsi suatu keyakinan, nilai, sikap praktik, serta standar

¹⁵ Ali Qaimi. *Single Parent: Peran ...*, hlm. 180

¹⁶ Ali Qaimi. *Single Parent: Peran ...*, hlm. 180-181

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm.336

sebagai miliknya sendiri.¹⁸James Chaplin dalam Kamus Psikologi, Internalisasi adalah proses yang didalamnya mengandung unsur perubahan dan waktu. Internalisasi juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan semua yang ada dalam kepribadian.¹⁹

Definisi Nilai Agama Islam

Sidi Gazalba dalam Chabib Toha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, tidak berwujud secara kongkrit, bukan fakta atau persoalan benar dan salah yang memerlukan pembuktian melainkan suatu penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁰ Sedangkan Chabib Toha mendefinisikan nilai sebagai sifat yang melekat pada sesuatu atau sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek atau orang dan memberi arti sehingga manusia mempercayai.²¹ Nilai yang melekat pada seseorang dapat berubah-ubah kadarnya sesuai dengan kondisi keimanan atau kepercayaan pada diri seseorang.

Kurt Baier sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana menjelaskan tentang nilai sebagai suatu atau sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek atau seseorang tertentu kemudian memberi arti sehingga manusia dapat mempercayai.²² Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.²³ Dalam definisi ini menitik beratkan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku hidup manusia dalam menjalani kehidupannya.

William yang dikutip oleh Ali Muhtadin, menjelaskan bahwa nilai merupakan "what is desirable, good or bad, beautiful or ugly". Nilai merupakan pembahasan tentang baik buruk, kecantikan dan kejelekan pada diri seseorang. Ali Muhtadin dalam kutipan Light and friends, tentang nilai yaitu "Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation" nilai merupakan gagasan umum orang-

¹⁸ Reber, Arthur S Emily S. *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 484

¹⁹ James Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.256

²⁰ Chabib Toha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm.

60

²¹ Ibid. hlm. 61

²² Mulyana Rohmat. *Mengartikulasikan...* hlm. 8

²³ Ibid. hlm. 9

orang yang berbicara tentang baik atau buruk, yang diharapkan atau tidak.²⁴ Meskipun secara nyata nilai tidak dapat dilihat, namun secara abstrak nilai dapat digambarkan melalui perwujudan tingkah laku pada diri seseorang dalam bertindak.

Dalam bidang agama, nilai merupakan suatu hal yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat yaitu yang bersumber dari kebenaran tertinggi yaitu Tuhan pencipta alam.²⁵ Mempercayai tentang keberadaan Tuhan sang pencipta alam semesta merupakan bagian dari nilai yang melekat pada diri seseorang. Luqman Hakim dalam penelitiannya menjelaskan tentang nilai yang merupakan modal seseorang yang dijadikan tuntunan hidup. Dalam hal ini nilai-nilai Islam menjadi solusi untuk menjalani hidup yang lebih baik. Nilai-nilai Islam tersebut adalah aqidah, akhlak dan nilai ibadah.²⁶ Setiap jiwa yang bernyawa hendaknya memiliki tiga dasar nilai Islam untuk menjadi pedoman dalam bertindak dan menjalani kehidupan.

Sebagaimana nilai-nilai Islam sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maka banyak sumber yang menjelaskan tentang nilai. Nilai memiliki jenis yang banyak dan sangatlah kompleks. Berdasarkan sumbernya, nilai terbagi menjadi dua yaitu:²⁷

- a. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan petunjuk supernatural atau tuhan. Nilai ini terbagi menjadi tiga yaitu nilai keimanan atau tauhid dan akhlak, nilai ubudiyah, dan nilai muamallah.²⁸
- b. Nilai Insaniyah yaitu nilai yang lahir atau terbentuk dari budaya dan kondisi masyarakat sekitar baik individu ataupun suatu kelompok. Nilai insaniyah terbagi menjadi tiga yaitu nilai etika, sosial, dan estetika.²⁹

²⁴ Ali Muhtadin. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Yogyakarta: SDIT Lukmanul Hakim, 2006) hlm. 3

²⁵ Ibid. hlm. 35

²⁶ Luqman Hakim. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim (Tasikmalaya: SDIT Al-Muttaqin, 2012) hlm. 69

²⁷ Zakiah Darajat. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997) hlm. 21

²⁸ Mansur Isna. *Dirkurus Pendidikan Islam* (Yogyakarta, : Global Pustaka Utama, 2001) hlm. 98.

²⁹ Ibid. hlm. 99

Islam memiliki cabang beban kewajiban yang dianggap sebagai asas utama agar manusia dapat dikatakan sebagai seorang muslim. Dengan memiliki bekal yang kuat, diharapkan mampu menjadi kesuksesan dalam penanaman nilai kepada anak. beban kewajiban tersebut adalah aqidah, akhlak dan ibadah.³⁰

Metode Internalisasi Nilai Islam

Dalam kamus psikologi metode diartikan sebagai sebuah cara untuk mengerjakan sesuatu hal, bekerja dengan fakta dan konsep dengan suatu cara yang sistematis.³¹ Metode merupakan suatu upaya seseorang dalam mengerjakan sesuatu demi sebuah pencapaian yang diharapkan. Dalam proses internalisasi nilai ada beberapa metode yang dapat digunakan demi tercapainya proses internalisasi nilai Islam pada anak. adapun pendapat beberapa ahli yaitu:

Abdullah Nashih Ulwan menemukan ada lima tahapan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada anak antara lain:

1. Pendidikan dengan keteladanan yaitu pendidikan dengan metode influentif atau mempengaruhi yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual, dan sosial.³²
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan. Manusia dilahirkan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Manusia diciptakan dari naluri beragama yaitu agama tauhid dimana agama tauhid itu muncul dari Allah dan bukan pengaruh dari lingkungan.³³ Disinilah peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan anak untuk menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.
3. Pendidikan dengan nasehat adalah satu metode penting yang didalamnya mengajarkan tentang proses pembentukan iman, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak.

³⁰Syekh Mahmud Syaltut. *Aqidah Dan Syariah Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1985) hlm. 188

³¹Arthur S Reber dan Emily S Reber. *Kamus Psikologi...* h. 578.

³²Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Malaysia: Asy-Syifa, 1981),h. 2.

³³ Ibid. h. 42.

4. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial.
5. Pendidikan dengan memberi hukuman dimana hukuman yang dimaksud adalah hukum-hukum syariat dalam islam yang adil dan sesuai prinsip. Apabila seorang anak melakukan kesalahan hendaknya ditegur dengan hukuman yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan ada enam metode dalam Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan anak yaitu:

1. Metode Dialog Qur'an dan Nabawi

Dialog merupakan proses komunikasi dua arah dimana terjadi perbincangan atau komunikasi yang bertujuan pada pembahasan suatu topik tertentu. Pembahasan yang terjadi bisa bermacam-macam. Dimulai dari suatu pembahasan hal sederhana hingga sampai pada agama dan bisa juga pada pemberian nasehat, atau menyelesaikan suatu permasalahan tertentu.³⁴ Metode ini digunakan untuk menghubungkan pemikiran orang satu dengan yang lain, pendapat satu dengan yang lain sehingga tercipta suatu kemanfaatan diantara keduanya.

2. Metode kisah Qur'an dan Nabawi

Dalam Islam, kisah memiliki peranan penting dalam proses penyampaian suatu nilai-nilai kebaikan. Melalui kisah Qur'an diharapkan mampu tersampainya inti pembelajaran serta kisah yang tersirat didalamnya.³⁵ Kisah yang dikemas dengan baik serta menarik akan menjadi daya tarik tersendiri dalam metode pendidikan Islam. Setelah itu diharapkan mampu diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Muaidzah

Metode muaidzah adalah metode untuk membangkitkan suasana ketuhanan pada jiwa anak, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa

³⁴Abdurrahman An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) hlm. 284-285

³⁵ Ibid.

berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, kemudian terciptanya jiwa yang bersih lagi suci.

4. Metode Amsal

Metode amsal merupakan sebutan dari metode perumpamaan. Perumpamaan bisa disampaikan melalui bacaan teks maupun secara lisan atau ceramah. Metode ini juga berfungsi untuk menarik sebuah kesimpulan melalui hal-hal yang disampaikan. Dengan menggunakan metode amsal, seorang anak dituntut untuk dapat menggunakan akal sehat dan benar dalam menentukan dan bertindak di setiap hal. Mampu menjadikan anak memiliki kepribadian dan kebiasaan yang baik. Baik untuk diri sendiri, keluarga maupun di masyarakat.

5. Metode Teladan

Penggunaan metode teladan dinilai sangat ampuh dan utama dalam proses pendidikan anak. Teladan adalah suatu upaya untuk membiasakan anak mencapai tujuan yang diinginkan. Islam menjadikan Rasul sebagai suri tauladan yang baik yaitu contoh bagi umat muslimin. Hal ini dimaksud agar umat muslimin mampu meneladani serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang yang dicontohkan oleh Rasulullah sehingga akan tercapai suatu tujuan yang diinginkan dengan baik.

6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dengan metode ini akan membuat anak menjadi bersemangat dalam melakukan kebaikan, karena terdapat proses pemberian hadiah apabila melakukan kebaikan dan pemberian hukuman apabila telah melakukan keburukan atau suatu kesalahan. Awalnya, seorang anak akan berorientasi kepada hadiah saja, namun perlahan anak akan belajar dan semakin giat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan tersebut.

Pembahasan

Bersadarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama tiga narasumber yang berbeda, maka hasil penelitian ini menunjukkan adanya metode yang digunakan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak. berikut ini merupakan pembahasan dari tiga narasumber yang berbeda:

a. Narasumber I

Pada hasil wawancara dengan narasumber pertama yaitu Ibu Endar (nama samaran) yang sehari-hari bekerja membantu merawat ternak tetangga. Ibu Endar menjadi orangtua tunggal atau *single parent* akibat perceraian. Berawal dari masalah hutang piutang yang tak kunjung selesai dan ucapan kasar dari sang suami membuat ibu Endar sakit hati. Hingga akhirnya ibu Endar memutuskan untuk bercerai dan merawat kedua buah hatinya sendiri.

Kondisi psikologi ibu diawal menjadi *single parent* sangat memprihatinkan karena mengalami trauma batin pada pernikahan kedua yang berakhir perceraian. Secara finansial, ibu Endar pun tidak jauh memprihatinkan karena harus mencukupi semua kebutuhan keluarga secara mandiri. Tidak selesai disitu, trauma batin yang dialami ibu Endar menjadikan ibu Endar menjadi lemah dalam beribadah. Ibu Endar merasa Allah member ujian yang sangat berat. Sehingga ibu Endar menjadi jauh dari Allah. Keadaan tersebut berjalan cukup lama. Hingga akhirnya beliau mampu melupakan kekesalah dan tingkah laku buruk dari mantan suaminya menjadi semangat tersendiri untuk hidup lebih baik dengan kedua anaknya.

Sejak saat itu, ibu Endar menjadi pribadi yang sangat bersemangat. Satu persatu kekesalan hilang dan berubah menjadi keceriaan. Ibu Endar mampu kembali bersosialisasi dan membaaur dengan masyarakat sekitar. Tetangga yang dulu seakan mencemooh sekarang menjadi baik dan mampu menjadi *support* atau semangat tersendiri untuk ibu Endar. Ibu Endar kembali menata hidupnya bersama dengan anak-anak.

Pada saat mendidik anak, ibu Endar tidak jarang menemui beberapa kesulitan dalam proses pendidikan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri anak. Dimulai dari anak yang menginjak usia puberitas atau menjelang dewasa sehingga anak-anak menjadi susah untuk diatur dan dikendalikan. Anak

cenderung lebih mempercayai teman dari pada ibunya sendiri. Tidak jarang ibu Endar meminta teman sebayanya untuk ikut menasehati dan member pengaruh positif pada anaknya. Namun ibu Endar tidak pernah menyerah untuk terus mendidik dan mengajarkan kebaikan pada anaknya. Hingga akhirnya ibu Endar memulai dengan penanaman nilai-nilai Islam pada anak menggunakan beberapa cara agar mudah diterima oleh anaknya.

Metode penanaman nilai-nilai Islam yang digunakan oleh ibu Endar adalah dengan menerapkan metode keteladanan serta memberikan beberapa contoh yang nyata pada kehidupan sehari-hari. Menurut Al Ghazali dalam Novianti menjelaskan bahwa metode keteladanan adalah pemberian contoh kepada anak tentang budi pekerti yang baik dan penanaman sifat baik kepada anak. Dengan demikian, anak akan lebih mudah menangkap setiap hal yang diajarkan oleh orangtuanya.³⁶ Ibu Endar menjalin kedekatan yang maksimal serta menciptakan ruang yang nyaman untuk anak untuk menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam. Ibu Endar meminta bantuan kepada pemuka agama setempat apabila mengalami kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam pada anak.

Menurut Faizah Bte Abdul Ghani dkk, seorang ibu tunggal atau *single parent* harus bisa memperbaiki pola komunikasi dengan anak serta mampu menciptakan ruang lingkup yang nyaman demi keberhasilan dalam proses penanaman nilai. Selain itu, orangtua harus bisa memenuhi kebutuhan serta menanamkan kepercayaan yang tinggi ada anak agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.³⁷

b. Narasumber II

Narasumber selanjutnya adalah Ibu Sartinah sebagai nama samaran. Ibu Sartinah berprofesi sebagai penjahit dan buruh serabutan. Beliau tinggal bersama kedua putrinya yang masih sekolah dan bapak dari ibu Sartinah yang sudah tua. Ibu Sartinah menjadi *single parent* sejak 2015 lalu dikarenakan suami meninggal dunia akibat serangan jantung.

³⁶ E Noviyanti. *Metodologi Dalam Pendidikan Islam*. Tesis (Pekanbaru: UIN SUSKA, 2010) hlm. 59

³⁷ Faizah Bte Abdul Ghani dkk. *Parenting Styles ...* hlm. 768

Pasca kematian suaminya, ibu Sartinah merasakan kehidupannya yang sangat berat. Beliau harus berperan ganda yaitu sebagai ibu juga ayah bagi anak-anaknya. Saat itu anak ibu Sartinah sedang menjalani perawatan di rumah sakit karena kecelakaan yang mengakibatkan koma selama beberapa minggu. Secara otomatis ibu Sartinah tidak bisa bekerja dan harus menunggu anaknya yang sedang dirawat. Sementara beliau juga membutuhkan biaya berobat yang tidak sedikit. Tidak jarang ibu Sartinah meminta bantuan kepada tetangga sekitar untuk meringankan beban ekonomi keluarganya.

Peran ganda yang dialami ibu Sartinah menjadikan pribadi yang jauh lebih baik dengan bekal ketaqwaan pada Allah. Ibu Sartinah meyakini bahwa apa yang menimpa keluarganya tidak lepas dari ketetapan terbaik dari Allah. Ibu Sartinah juga meyakini bahwa ketika kondisi ekonomi tidak stabil pasca kematian suaminya, ada tetangga yang menjadi perantara Allah untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tetangga sekitar yang turut serta membantu menjadi semangat tersendiri ibu Sartinah dalam menjalani kehidupannya.

Setelah ibu Sartinah dapat menerima kesusahan yang dialami dalam keluarganya. Kemudian muncul permasalahan baru yaitu, Ibu Sartinah mulai merasa kesulitan dalam mendidik anak tanpa bantuan suami. Anak-anak yang dulunya penurut sekarang menjadi keras dan tidak mau menunda kalau meninggalkan sesuatu. Tidak jarang kedua putrinya marah pada ibu Sartinah apabila ada sesuatu hal yang tidak berkenan dihati mereka. Meskipun demikian, Ibu Sartinah terus menuruti semua kemauan anaknya dan selalu mengusahakan yang terbaik. Termasuk perihal pendidikan agama, ibu Sartinah tidak lelah menasehati tentang kebaikan. Ketika ibu Sartinah sudah merasa kesulitan dalam mendidik anak, beliau tidak segan-segan meminta tolong saudara dan pemuka agama setempat untuk membantu proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak-anaknya untuk bekal kehidupannya kelak.

Dalam penanaman nilai Ibu Sartinah menggunakan metode kisah Al-Qur'an dan Sirah. Ibu Sartinah menyampaikan secara pelan-pelan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Kemudian memberikan teladan dan contoh yang nyata agar mereka lebih paham dan mengerti dengan baik. Pemberian

hukuman dan hadiah juga ibu Sartinah lakukan untuk memberi semangat kepada anak-anak agar terus berusaha melakukan kebaikan.

Yiyin menjelaskan dalam artikelnya tentang pentingnya penanaman nilai menggunakan metode sirah. Dengan sirah mampu menguatkan katakter pada anak. Melalui metode sirah dapat diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan. Sehingga nilai-nilai Islam akan tersampaikan dengan maksimal. Sirah sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti jalan, cara, kebiasaan, dan tingkah laku. Melalui Sirah, kita bisa mempelajari kisah hidup tokoh tertentu secara rinci yang ditekankan pada sikap pribadi, akhlak, serta cara untuk menjalani kehidupan yang bisa dicontoh atau diteladani.³⁸

c. Narasumber III

Narasumber terakhir ialah Ibu Sita Murtini. Sita merupakan nama panggilannya samaran. Ibu Sita tinggal bersama anak serta orangtuanya. Beliau berprofesi sebagai pedagang daging di salah satu pasar tradisional di Yogyakarta. Setiap hari ibu Sita berangkat berjualan sekitar pukul 06.00 sambil mengantar anaknya sekolah. Ibu Sita menjadi *single parent* karena ditinggal suami tanpa kepastiaan yang jelas.

Masalah demi masalah muncul pada pernikahan ibu Sita yang menyebabkan retaknya rumah tangga ibu Sita. Keegoisan dan kurangnya komunikasi menjadi faktor utama retaknya rumah tangga beliau. Selain itu, ibu Sita belum bisa sepenuhnya menuruti apa yang suaminya inginkan yaitu menggunakan jilbab sesuai ketentuan syariat Islam. Hingga akhirnya suami pergi meninggalkan tanpa ada keterangan yang jelas.

Hal ini menjadi titik awal terpuruknya keluarga ibu Sita. Sebab tidak hanya kesedihan atas ditinggal suami yang beliau rasakan tetapi juga keluarga yang tidak berhenti menyalahkan ibu Sita karena telah memilih suami yang salah. Hari demi hari ibu Sita jalani berdua bersama tunggalnya. Tidak adanya sosok suami dan ayah dalam keluarganya menjadikan ibu Sita menjadi pemarah dan melampiaskan kekesalannya pada anak semata wayangnya.

³⁸ Yiyin Isgandi. *Memperkokoh Pendidikan karakter Melalui Sirah*. Artikel Ilmiah (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017) hlm. 879

Bahkan menimbulkan trauma tersendiri bagi ibu Sita dan anaknya. Teriakan demi teriakan sudah menjadi hal biasa dalam rumah.

Hingga akhirnya, ibu Sita sadar dan tidak mau larut dengan keadaan yang seperti ini. Ibu Sita memulai kehidupan baru dengan anak tanpa suami. Beliau mendidik anak dengan cinta kasih yang tinggi. Ibu Sita bisa menerima kesedihan yang menimpa dirinya dengan lapang dada. Perlahan ibu Sita mulai memperbaiki hubungannya dengan anaknya. Ibu Sita ingin anaknya memperoleh pendidikan terbaik meskipun tanpa suami.

Dalam proses pendidikan pada anak, ibu Sita mulai menemukan beberapa kendala dalam mendidik anak. Tidak adanya sosok ayah menjadi dilemma tersendiri dalam pendidikan. Anak ibu Sita menjadi susah diatur dan seenaknya sendiri. Dari segi usia, anaknya sedang mengalami masa pertumbuhan kepribadian sehingga susah dikontrol terutama apabila anaknya sedang marah atau meminta sesuatu. Tidak jarang ibu Sita merasa putus asa dengan dirinya sendiri.

Namun, ibu Sita yakin bahwa dirinya mampu mengatasi masalah yang beliau hadapi. Pendidikan anak harus dimaksimalkan agar menghasilkan sesuatu sesuai dengan harapan ibu Sita. Untuk pendidikan akademis, ibu Sita meminta bantuan guru di sekolah serta dalam pendampingan penuh oleh ibu Sita. Kemudian untuk pendidikan agama dan non akademik lainnya, ibu Sita sendiri yang membimbing.

Setiap sore datang, ibu Sita memanggil guru ngaji ke rumah untuk mengarang baca tulis al-Qur'an. Saat adzan berkumandang, ibu Sita mengajak anaknya untuk shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan mengaji bersama. Hal ini rutin dilakukan oleh ibu Sita agar anaknya tetap semangat dalam menjalani kehidupan tanpa ayahnya. Serta memiliki bekal yang kuat untuk menjalani kehidupannya kelak. Hingga malam tiba, ibu Sita menyempatkan diri untuk saling bercerita aktifitas sehari-hari bersama anaknya. Disinilah perlahan proses penanaman nilai Islam berlangsung. Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, ibu Sita sampaikan satu persatu apa itu nilai Islam. Ibu Sita juga mengajarkan nilai-nilai Islam dengan memberi contoh

atau teladan, serta memberikan pembiasaan yang baik. Pengajaran langsung sangat dibutuhkan untuk mendidik anak. melalui pengajaran langsung, anak dapat meniru hal-hal baik yang dicontohkan.

Melihat hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber, dapat dianalisis bahwa Ibu Sita menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan memberikan nasehat apabila salah. Ibu Sita juga menggunakan metode pembelajaran menggunakan Al-Qur'an dan Sirah untuk menarik perhatian anak. Metode ini dapat diterima oleh anak dengan mudah. Ibu Sita juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak tidak hanya membayangkan tapi juga bisa mempraktekkan apa yang telah disampaikan oleh ibu Sita.

Muhyiddi Abdul Hamid berpendapat bahwa metode tersebut sangat sesuai dengan kondisi anak saat ini. Dengan mengadopsi pola pendidikan dalam Al-Qur'an yaitu keteladanan, pembiasaan, memberi nasehat, memberi motivasi, menyampaikan janji dan ancaman seperti yang tercantum dalam al-Qur'an sangat membantu anak dalam menerima nilai-nilai Islam yang sesuai dengan tuntunan yang ada.³⁹

Penyampaian nilai-nilai Islam pada anak menjadi tanggungjawab utama bagi orangtua terutama adalah penyampaian akidah dan akhlak secara lengkap. Supaya bisa dijadikan pedoman anak dalam kehidupan selanjutnya.⁴⁰ Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi sumber dan pedoman dalam kehidupan termasuk dalam pembelajaran. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat metode yang bisa digunakan untuk penanaman nilai Islam yaitu dengan hikmah dan pemberian nasehat yang baik.⁴¹

Daftar Pustaka

Al Qur'an Digital

Anis, Muh. 2009. *Sukses Mendidik Anak*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani

Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

³⁹ Muhyiddin Abdul Hamid. *Kegelisahan Rasulullah ...* hlm. 185-186

⁴⁰ Zainul Holil. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Nurul Mubin dan Bagaimana Metode Penanamannya Kepada Siswa*. Tesis (Yogyakarta: UIN Suka, 2017) hlm. 24

⁴¹Ibid.

- Chaplin, James. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ciu, Maria dkk. 2018. *Mortality in single fathers compared with single mothers and partnered parents: a population-based cohort study*. Mental Health and Addictions Program, Jurnal International. Toronto: Institute for Clinical Evaluative Sciences
- Darajat, Zakiah. 1997. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Gerungan. 1983. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Erisko
- Hakim, Luqman. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim. Tasikmalaya: SDIT Al-Muttaqin
- Hamid, Muhyiddin Abdul. 2000. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Cetakan ke-2. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hamid, Siti Rafiah Abd dan Sakinah Shalleh. 2013. *Exploring single parenting process in Malaysia: Issues and coping strategies*. International Jurnal. Malaysia: Interntional Islamic University
- Isna, Mansur. 2001. *Dirkursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta,; Global Pustaka Utama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka
- Layliyah, Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*. Jurnal Sosiologi Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- M. Nisfiannoor dan Eka Yulianti. 2005. *Perbandingan Prilaku Agresif Antar Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi. Jakarta: Universitas Tarumanegara
- Muhtadin, Ali. 2006. *Penanaman Nila-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpdu Luqman Al-Hakim Yogyakarta*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: SDIT Lukmanul Hakim
- Munthe, RC. 2016. *Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa pada Keluarga Utuh dan Single Parent*. Digital Repositori. Salatiga: Universitas Satyawacana
- Qaimi, Ali. 2003. *Single Parent: Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya
- Reber, S Arthur and Emily S.2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rinawati, Atik. 2017. *Relasi Orangtua Tiri Terhadap Upaya Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Tiri di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak)*. Tesis. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA, 2017), h. 86.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Syaltut, Syekh Mahmud. 1985. *Akidah Dan Syariah Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1991. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Malaysia: Asy-Syifa

